

# ANALISIS KONDISI SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT MIGRAN SEBELUM DAN SESUDAH BERADA DI KOTA TIMIKA

Muhamad Nur Lausiry<sup>1)</sup>, Leonardus Tumuka<sup>2)</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan  
Email: stie@stiejb.ac.id

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine differences in the socio-economic conditions of migrant communities before and after being in the city of Timika. This study used a comparative and descriptive research method, where a comparative method was used to compare the socio-economic conditions of migrant communities before and after being in the city of Timika, while the descriptive method was used to describe the socio-economic conditions of migrant communities in the area of origin and after being in Timika. The type of data in this study is quantitative obtained from a sample of 300 respondents from migrant communities in the city of Timika. The sampling technique in this study uses a random sampling technique, which is part of probability sampling. The variable socio-economic conditions of migrants measured in this study are employment and income level, both in the area of origin, and after being in the city of Timika. The data analysis used in this study is the analysis of the sign test. The results of this study indicate that there are differences in the economic conditions of migrant communities in the area of origin after being in the city of Timika.*

**Keywords:** *Socio-Economic Conditions, Employment, Income, Sign Test.*

## PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia masih terus berlangsung sampai saat ini, dimana jumlahnya dari tahun ke tahun terus bertambah. Meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan papan. Hal tersebut akan memicu

terjadinya pembukaan lahan baru yang akan dijadikan sebagai pemukiman baru. Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018, mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan

131,88 juta jiwa perempuan (BPS, 2018).

Menurut Mantra (2004) laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *fertilitas* (kelahiran), *mortalitas* (kematian) dan mobilisasi penduduk (perpindahan penduduk). Mobilitas penduduk dapat terbagi menjadi dua yaitu migrasi penduduk internasional dan internal. Migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk melintasi batas negara, sedangkan migrasi internal adalah perpindahan penduduk melintasi batas administrasi wilayah baik desa, kabupaten, provinsi dan pulau dalam satu negara yang sama.

Menurut Cohen dalam Guntoro (2016), migrasi mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan transaksi dagang serta semakin berkembangnya sarana transportasi dan komunikasi.

Ketimpangan yang terjadi antara satu daerah dengan daerah lainnya menyebabkan penduduk terdorong atau tertarik melakukan perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain. Oleh karena itu pembangunan daerah perlu diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyelaraskan laju pertumbuhan antar daerah, baik daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Adanya mobilitas penduduk dari daerah pedesaan menuju daerah perkotaan menjadi contoh adanya perbedaan

pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar daerah pedesaan atau perkotaan.

Transmigrasi dan urbanisasi merupakan bentuk migrasi Internal. Migrasi internal merupakan perpindahan penduduk melewati batas administrasi wilayah dalam satu negara yang sama. Badan Pusat Statistik mendefinisikan migrasi internal merupakan perpindahan penduduk yang melewati batas propinsi.

Sukamdi dan Mujahid (2015) membagi migrasi internal ke dalam empat kategori yaitu migrasi antar koridor ekonomi, migrasi antar provinsi, migrasi antar wilayah (kabupaten/kota/desa) dan migrasi pedesaan-perkotaan.

Menurut BPS, migrasi internal dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu migrasi seumur hidup dan migrasi risen. Migrasi seumur hidup merupakan keadaan perpindahan seseorang yang terjadi sejak lama dari tempat lahir yang berbeda dengan tempat tinggal sekarang. Migrasi risen merupakan keadaan perpindahan seseorang lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal saat dilakukan pencacahan.

Menurut Mantra (2004) ada beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas diantaranya adalah teori kebutuhan dan stress (*need and stress*). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang

harus dipenuhi yaitu berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi stres.

Begitu pula menurut Brown dan Sanders dalam Guntoro (2016) mengatakan migrasi merupakan akibat adanya kepuasan maupun ketidakpuasan individu maupun rumah tangga secara keseluruhan terhadap tempat yang ada. Jika kepuasan dari tempat yang baru itu menyimpang dari kebutuhan maupun harapan, maka individu akan mempertimbangkan untuk mencari lokasi baru.

Pemenuhan akan kebutuhan hidup haruslah dapat dipenuhi. Sampai saat ini para migran menjadikan motif ekonomi sebagai alasan untuk melakukan perpindahan. Gilbert & Gugler (1996) mengatakan mayoritas penduduk berpindah karena alasan ekonomi. Dutsman (2007) mengatakan tidak hanya alasan ekonomi melainkan ada juga yang disebabkan oleh bencana alam (*natural disaster*) faktor ekonomi yang dimaksud dapat berupa status pekerjaan, tingkat upah, jumlah pendapatan, kepemilikan rumah, dan kepemilikan lahan pertanian. Orang cenderung untuk pindah ke daerah yang menjanjikan hidup yang lebih baik (Guntoro, 2016: 11)

Kepergian seseorang untuk tinggalkan tempat asalnya ke tempat tujuan tentu disertai dengan suatu rangkain alasan

tertentu. Alasan keinginan seseorang untuk bermigrasi adalah untuk memperoleh taraf hidup yang lebih di daerah tujuan dengan mencari pekerjaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup para migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan.

Wilayah-wilayah yang sumber daya alamnya melimpah, perekonomiannya sangat berkembang. Luasnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan akan membawa dampak perubahan dalam jumlah penduduknya melalui migrasi. Hal ini disebabkan oleh para migran di daerah asal sebagai pengangguran, sehingga sulit mencari suatu pekerjaan untuk memperoleh pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup para migran dan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh sempitnya lapangan pekerjaan dan lahan pertanian. Sedangkan di daerah tujuan menurut para migran mudah mendapatkan pekerjaan, karena luas lapangan pekerjaan dan lahan pertaniannya, sama halnya dengan Propinsi yang berada di ujung timur Indonesia ini yaitu Papua.

Propinsi Papua yang luas wilayahnya mencapai 319.036,05 km<sup>2</sup> dan berlimpahnya sumber daya alamnya ini menarik perhatian para penduduk di daerah lain yang tidak memperoleh

pekerjaan dan sempit lapangan pekerjaannya untuk bermigrasi ke daerah tujuan dikarenakan banyak hal baik. Misalnya, luasnya lapangan pekerjaan, berlimpahnya sumber daya alam (SDA), serta faktor-faktor lainnya. Khususnya di Kabupaten Mimika, dengan jumlah penduduknya dari tahun ke tahun selalu meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk kabupaten Mimika disebabkan

oleh banyaknya para migrasi yang masuk, tentu ini sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mimika.

Kabupaten Mimika merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki lapangan pekerjaan, dan berlimpah sumber daya alam, sehingga para migran tertarik untuk bermigrasi ke Kabupaten Mimika.

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Mimika Tahun 2012-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)</b>
2012	191.608
2013	196.401
2014	199.311
2015	201.677
2016	205.591

*Sumber: BPS Kabupaten Mimika, 2017.*

Menurut data BPS Kabupaten Mimika, jumlah penduduk Kabupaten Mimika dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu Mortalitas, Natalitas dan Migrasi. Sementara faktor penyebab pertumbuhan penduduk yang paling menonjol dan paling tinggi di Kabupaten Mimika adalah migrasi. Banyak masyarakat yang bermigrasi ke Kabupaten Mimika tujuannya adalah untuk mengadu nasib karena Kabupaten Mimika merupakan salah satu kabupaten yang cukup menjanjikan dan merupakan

salah satu kabupaten yang terdapat perusahaan terbesar dunia yaitu PT.Freeport Indonesia, dan juga dilihat dari luas lapangan pekerjaan dan tersedia luas lahan pertaniannya, serta sumber daya alamnya (SDA) yang memadai.

Penduduk Kabupaten Mimika memiliki mata pencaharian yang cukup beragam, mulai dari wiraswasta, swasta, pegawai, petani, pedagang, angkutan dan lain-lain. hal inilah yang akan membawa dampak dalam kehidupan sosial-ekonomi para migran sebelum dan sesudah berada di Kabupaten Mimika.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti ingin mengkaji hal tersebut lebih dalam dengan mengambil judul “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Berada di Kota Timika”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Migrasi**

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia masih terus berlangsung sampai saat ini, jumlahnya dari tahun ke tahun terus bertambah. Meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan pangan, hal tersebut akan memicu terjadinya pembukaan lahan baru yang akan dijadikan sebagai pemukiman baru. Saat ini banyak lahan-lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pemukiman, sehingga menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian karena pembangunan pemukiman yang terjadi, tidak hanya di daerah yang memang layak dijadikan sebagai area pemukiman, sebagian besar pemukiman saat ini dibangun dengan merubah lahan (alih fungsi lahan), yang umumnya dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman (Tulenan, 2014:3)

Pertumbuhan penduduk di negara Indonesia ini sudah sangat pesat karena dilihat dari sensus penduduk yang berdasarkan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk di negara Indonesia pada tahun 2000 sebanyak

200.241.999 jiwa sedangkan pada tahun 2010 sudah mencapai 237.641.326 jiwa. Perkembangan penduduk yang pesat itu terjadi karena beberapa faktor, yaitu: tingkat angka kelahiran, tingkat angka kematian, dan tingkat perpindahan penduduk/ migrasi (Kajian Kependudukan 2015:7).

Menurut Lee dalam Mantra (2015), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah di wilayah tersebut di daerah asal dan di daerah tujuan. Menurut Lee, terdapat faktor faktor yang disebut sebagai:

1. Faktor positif (+), yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan jika bertempat tinggal di tempat tersebut, misal terdapat sekolah, adanya kesempatan kerja, iklim yang kondusif.
2. Faktor negatif (-), yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa ingin pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0), yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu, karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifnya suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Dengan kata lain bagi

setiap orang tidak akan sama dalam memberikan penilaian terhadap rintangan atau penghalang antara lain ada yang biasa, dan ada yang tidak memberatkan, tetapi ada juga yang sangat memberatkan. Hal ini tergantung pada individu masing-masing. Lee (Mantra, 2015) mengatakan arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

1. Faktor individu.
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keadaan lingkungan daerah asal, kepemilikan lahan yang terbatas, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
3. Faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
4. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota (Ita Mardiani Dan Nugroho. 2018: 10).

Lee (Mantra, 2015) menjelaskan tentang teori migrasi yaitu sebagai berikut :

1. Migrasi dan jarak, banyak migran pada jarak yg dekat, migran jarak jauh umumnya lebih banyak ke pusat perdagangan dan industri.
2. Migrasi bertahap, adanya arus migrasi yang terarah, adanya migrasi dari desa ke kota kecil dan ke kota besar arus migrasi terarah ke pusat-pusat industri ada perdagangan penting yang dapat menyerap para

migrant. Penduduk daerah pedesaan yang langsung berbatasan dengan kota yang bertumbuh cepat itu berbondong-bondong pindah ke sana. Turunnya jumlah penduduk di desa sebagai akibat dari migrasi itu akan diganti oleh migran dari daerah-daerah terpencil. Hal ini akan terus berlangsung hingga daya tarik salah satu dari kota-kota yang bertumbuh cepat itu tahap demi tahap terasa pengaruhnya di pelosok-pelosok yang sangat terpencil.

3. Arus dan arus balik, setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.
4. Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi. Penduduk kota kurang berminat bermigrasi, ke daerah-daerah pedesaan di suatu Negara.
5. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibanding pria.
6. Teknologi dan migrasi, teknologi menyebabkan arus migrasi meningkat.
7. Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

### **Macam-Macam Migrasi Berdasarkan Ruang atau Wilayah**

Berdasarkan ruang dan wilayah terbagi menjadi dua yaitu migrasi internasional dan migrasi internal (dalam negeri). Migrasi dalam negeri dapat

terbagi menjadi dua yaitu *pertama* migrasi penduduk yang disponsori oleh pemerintah yang dikenal dengan transmigrasi dan *kedua* migrasi spontan. Berikut ini penjelasan dari macam-macam migrasi berdasarkan ruang atau wilayah.

a. Migrasi Internasional

Migrasi internasional merupakan mobilitas penduduk yang melewati batas administrasi wilayah suatu negara. Menurut Prawiro (1983) para migran melintasi batas suatu negara yang masuk ke negara lain.

b. Migrasi Internal

Migrasi internal dianggap sebagai suatu bagian dari proses modernisasi yang tidak dapat diingkari. Migrasi internal pada umumnya lebih banyak dibandingkan dengan migrasi internasional. Hal ini dikarenakan kurangnya restriksi-restriksi legal dan hambatan bahasa atau kebudayaan sehingga para migran lebih leluasa untuk melakukan perpindahan. Migrasi dalam negeri juga sering kali menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi secara cepat dalam pembangunan setiap wilayah yang menjadi tujuan migrasi. Berikut ini penjelasan dari macam macam migrasi internal.

1) Migrasi Internal yang Disponsori oleh Pemerintah

a. Transmigrasi

Transmigrasi

merupakan salah satu bentuk migrasi internal yang terjadi di Indonesia.

Perpindahan tempat tinggal yang permanen dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa merupakan ciri yang dominan dari pada transmigrasi.

Transmigrasi bersifat terencana, mulai dari penyeleksian sampai proses pemberian bantuan fasilitas dengan tujuan agar transmigrasi berjalan dengan lancar (Rusli:1988), Kebijakan ini ditempuh pemerintah karena persebaran penduduk di kawasan negara Indonesia dianggap berat sebelah, ada daerah yang terlalu padat dan ada yang terlalu jarang penduduknya.

Sehingga kehidupan penduduk dan perkembangan daerah beserta masyarakatnya tidak seperti yang diharapkan.

b. Migrasi Spontan

Migrasi spontan atau lebih dikenal dengan transmigrasi swakarsa merupakan transmigrasi yang tidak

dibantu oleh pemerintah. Para migran biasanya memilih untuk pindah atas kemauan sendiri dan kondisi yang dihadapi saat ini. Secara umum dapat didefinisikan empat arah gerak penduduk yaitu dari desa ke desa, dari desa ke kota, dari kota ke desa, dari kota ke kota. Gerakan penduduk dari desa ke kota dapat berbentuk migrasi sirkulasi dan komutasi.

- 2) Migrasi Internal Menurut Sukamdi dan Mujahid  
Sukamdi dan Mujahid (2015) mendefinisikan migrasi internal sebagai perpindahan penduduk dalam batas nasional, yang merupakan kebalikan dari migrasi internasional yang melewati batas nasional. Migrasi internal mengakibatkan perbedaan redistribusi penduduk antar wilayah di dalam suatu negara. Penelitian Sukamdi dan Mujahid membagi migrasi internal ke dalam empat dimensi berdasarkan data yang diperoleh dari sensus yaitu;

- a. Migrasi Antar Koridor Ekonomi  
Terbentuknya koridor ekonomi berdasarkan pada program pemerintah mengenai Masterplan Percepatan

dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Ada tiga bagian klaster pembangunan yaitu *pertama* pembangunan koridor ekonomi, *kedua* penguatan koneksi nasional, *ketiga* penguatan kapasitas sumber daya manusia, sains dan teknologi. Pada klaster yang pertama Indonesia dibagi ke dalam enam koridor ekonomi meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Setiap koridor ekonomi memiliki aktivitas ekonomi yang menimbulkan peluang bertambahnya lapangan pekerjaan. Peluang inilah yang menjadi daya tarik untuk melakukan perpindahan.

- b. Migrasi Antar Provinsi  
Migrasi antar provinsi merupakan perpindahan yang dilakukan melewati batas administrasi wilayah provinsi. Data migrasi antar provinsi menunjukkan arus dan jumlah migran yang masuk dan keluar dari setiap provinsi. Selisih



dari masuk dan keluarnya penduduk di suatu provinsi akan menghasilkan migrasi neto. Hasil dari migrasi neto terbagi menjadi dua yaitu migrasi neto positif dan migrasi neto negatif. Migrasi Neto Positif menunjukkan jika migran masuk lebih banyak dibandingkan dengan migran keluar, dan sebaliknya migrasi neto negatif jika migran keluar lebih banyak dibandingkan dengan migran masuk.

c. Migrasi Antar Wilayah Kabupaten/ Kota  
Migrasi antar wilayah kabupaten/ kota merupakan perpindahan penduduk melewati batas kabupaten dan kota di dalam suatu provinsi. Penghitungan hampir sama dengan migrasi antar provinsi. Akan ada penghitungan jumlah migran masuk dan migran keluar kemudian ada jumlah neto migran kabupaten/kota.

d. Migrasi desa kota  
Migrasi desa kota merupakan kondisi perpindahan dari desa menuju kota istilah lainnya disebut urbanisasi. Urbanisasi dapat terjadi sesuai dengan kemampuan dan kondisi dari

seseorang. Para urban (seseorang yang melakukan migrasi desa-kota) akan mengharapkan pekerjaan dan penghasilan yang tinggi jika pindah ke kota. Pengharapan akan penghasilan yang tinggi, lebih banyak didasarkan pada perbandingan pengalaman rekan sejawat atau keluarga yang lebih dahulu melakukan urbanisasi ke kota.

### 3) Migrasi Internal Menurut BPS

Setiap sepuluh tahun sekali, BPS selalu melakukan sensus penduduk untuk mengetahui kondisi dan jumlah penduduk Indonesia. Sensus penduduk di dalamnya pertanyaan mengenai migrasi internal, sehingga BPS membagi data migrasi internal menjadi dua bagian yaitu migrasi seumur hidup dan migrasi risen.

#### a. Migrasi Seumur Hidup (*life time migrant*)

Definisi migrasi seumur hidup adalah mereka yang melakukan pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat kapan pindahnya. Konsep migrasi seumur hidup diperoleh dari data

tempat lahir dan tempat tinggal responden sekarang. Apabila kedua keterangan tersebut berbeda, maka termasuk migrasi seumur hidup.

b. Migrasi Risen (*Recent Migrant*)

Migrasi risen merupakan mereka yang pindah dalam kurang waktu lima tahun terakhir ini (mulai dari lima tahun sebelum pencacahan). Keterangan ini diperoleh dari pertanyaan tempat tinggal lima tahun yang lalu dan tempat tinggal sekarang. Apabila kedua tempat berbeda maka dapat dikategorikan sebagai migrasi risen (Guntoro, 2016:25).

### **Mobilitas Penduduk**

Mobilitas penduduk mempunyai pengertian pergerakan dari suatu daerah ke daerah lain. Baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama atau menetap seperti mobilitas ulak-alik (komunitas) dan migrasi. Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lainnya atau dari suatu daerah ke daerah lain.

Mobilitas penduduk dapat didefinisikan sebagai perpindahan dan perubahan tempat tinggal yaitu melewati

batas wilayah selama periode batas waktu tertentu. Biasanya batas wilayah berupa unit administrasi yang didefinisikan sebagai hal yang menguntungkan dari wilayah asalnya, sedangkan batas waktu ditentukan oleh suatu konvensi atau perjanjian

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, atau perpindahan dari cara-cara hidup tradisional ke cara-cara hidup modern. Perubahan status pekerjaan adalah contoh dari mobilitas penduduk secara vertikal. Misalnya seseorang yang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian. (Budi handriawan, 2011: 9-10)

Mobilitas penduduk adalah gerak (movement) penduduk yang melewati batas wilayah dan dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah tersebut umumnya di gunakan batas administrasi seperti batas provinsi, kabupaten, kecamatan, dan kelurahan atau desa (Mulyadi, 2003:138)

Mobilitas penduduk merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu *pertama* melalu usaha manusia/ penduduk mencari sesuatu yang baru dikenal atau dengan istilah *innovative migration*. *Kedua*, melalui usaha mempertahankan yang dimiliki atau *conservative migration*

(Prayor dalam Mulyadi, 2003). Target dari usaha tersebut adalah mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, atau memperoleh akses untuk menikmati hidup yang lebih baik (Mulyadi S, 2003:147).

### **Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh pembawa status (Sumardi, 2001)

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut (Abdulsyani dalam Reddy 2013:12) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang di miliki.

Fandi (Reddy, 2013:12) Kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat

pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan (Oktama 2013:12)

Para ahli ekonomi sering melakukan pengukuran tingkat kesejahteraan dilihat dari variabel ekonomi yaitu tingkat pendapatan. Pendapatan disini dimaksudkan sebagai alat ukur dengan satuan uang yang diterima dalam satuan Rupiah. Variabel ekonomi yang lain besarnya pengeluaran atau belanja atau konsumsi, baik untuk pangan maupun non pangan serta tingkat produksi, investasi dan sebagainya. Sedangkan variabel sosial antara lain, tingkat pendidikan, etos kerja, jenis pekerjaan, kependudukan dan sebagainya. Dalam hubungan dengan pola pendapatan migrasi di kabupaten mimika, kondisi sosial-ekonominya ditentukan oleh jenis pekerjaan, aset yang di miliki, dan kekayaannya (Supartono, dkk, 2011:48)

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai dengan adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, penguyuban, sifat kegotong royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat migran di Kota Timika terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial dan tingkat pendidikan. Sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat migran di Kota Timika terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, jenis pekerjaan yang dimiliki, dan tingkat pendapatanya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat

disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, pekerjaan, pemilik kekayaan dan jenis tempat tinggal.

### **Kondisi Sosial Masyarakat**

Dalam kamus bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.

Winke, dkk. (2010:61) menyatakan bahwa pengertian kondisi sosial-ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

### **Kondisi Ekonomi Masyarakat**

Mulyanto dkk, (2001:64) menyatakan keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus di mainkan oleh pembawa status, menurutnya

pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu: lebih berpendidikan, mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan, mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar, mempunyai ladang luas, lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk, mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit, dan pekerjaan lebih spesifik (Basrowi dan Siti, 2010:61-64)

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendapatan dan sebagainya.

Status sosial ekonomi dapat diukur salah satunya dengan status pekerjaan, pendapatan, harta benda dan kekuasaan. Status sosial ekonomi juga berhubungan dengan uang. Uang merupakan determinan yang menentukan status sosial ekonomi yang penting. Penghasilan yang di peroleh dari pekerjaan profesional lebih memiliki *prestise* dari pada penghasilan yang berwujud upah dari pekerjaan kasar. Dengan demikian jenis penghasilan seseorang memberi gambaran tentang status sosial ekonomi seseorang dan latar belakang keluarganya.

## **Faktor-Faktor Yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi**

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan atas faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Soekanto, 2013:16).

Berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan lain-lain.

Tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang di hasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor –faktor produksi (BPS, 2006) Ada 3 sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

1. Pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja.
2. Pendapatan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan

atas balas jasa penggunaannya.

3. Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atau input yang di berikan

Pendapatan dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Pendapatan pokok, yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.
2. Pendapatan sampingan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.
3. Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.

Sunardi, dkk., (1982:18) menyatakan bahwa, Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus

bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya seperti istri dan anak-anaknya.

5. Kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengambil data dari buku-buku, jurnal, dan lain-lainnya.

## **RANCANGAN PENELITIAN**

### **Daerah dan Objek Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Timika dan yang menjadi objek penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat migran sebelum dan sesudah berada di Kota Timika.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, yaitu metode yang digunakan pada saat survey untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang kondisi sosial ekonomi migrasi di Kota Timika.
2. Kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.
3. Wawancara, yaitu metode tanya jawab langsung dengan responden untuk mengetahui hal-hal yang lebih kongkrit yang berhubungan dengan penelitian.
4. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang sudah tersedia di kantor-kantor atau instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian.

### **Model dan Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode komparatif dan deskriptif. Adapun alat analisis yang digunakan adalah alat analisis uji tanda. Uji tanda yang di gunakan adalah uji sign test.

Penggunaan alat analisis Uji tanda (*Uji Test*) Untuk mengetahui kondisi sosial-ekonomi migrasi sebelum dan sesudah.

Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan objek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Uji ini merupakan uji perbandingan (uji komparatif) untuk membandingkan ke dua data tersebut sama atau berbeda. Adapun Uji tanda (*Uji Test*) dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = \frac{(X \pm 0,5) - np}{\sqrt{np(1 - p)}}$$

Dengan taraf signifikasi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05 karna uji dua sisi maka hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho= Tidak ada perubahan kondisi sosial ekonomi migran di derah asal setelah berada di kota timika

Ha= Ada perubahan kondisi sosial ekonomi migran di daerah asal setelah berada di Kota Timika.

membagi karakteristik responden. Berdasarkan usia, jenis kelamin, dan perbedaan pekerjaan dan tingkat pendapatan di daerah asal dan daerah saat ini (Kota Timika). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 300 responden masyarakat migran di Kota Timika yang di wakili oleh tiga Distrik dan masing-masing Distrik terdapat 100 responden, Distrik-Distrik tersebut adalah Distrik Wania, Mimika Baru dan Kuala Kencana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk dapat menggambarkan keadaan atau kondisi responden, untuk mengetahui perbedaan kondisi sosial-ekonomi migrasi sebelum dan sesudah berada di Kota Timika. dalam hal ini peneliti

#### a. Tingkat Usia Responden

**Tabel 2**  
**Presentase Tingkat Usia Responden**

No	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	20-29	89	30 %
2	30-39	109	36 %
3	40-49	98	33 %
4	50>	4	1 %
<b>Jumlah</b>		<b>300</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Pengolahan Data Primer 2018*

Berdasarkan tabel di atas, usia 20-29 terdapat 89 responden (30%), usia 30-39 terdapat 109 responden

(36%), usia 40-49 terdapat 98 responden (33%) dan usia 50> terdapat 4 responden (1%).

#### b. Jenis Kelamin Responden

**Tabel 3**  
**Presentase Jenis Kelamin Responden**

No	JenisKelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	203	68
2	Perempuan	97	32
<b>Jumlah</b>		<b>300</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Pengolahan Data Primer 2018*

Berdasarkan tabel diatas, jenis kelamin laki-laki terdapat 203 responden (68%), dan jenis kelamin perempuan terdapat 97 responden (32%).

### c. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Migran di Daerah Asal

Pada variabel deskriptif kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran di daerah asal, penilaian dilakukan dengan 2 indikator, yaitu

pekerjaan dan pendapatan. Untuk lebih detailnya mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran di daerah asal dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator kondisi sosial-ekonomi berikut ini:

#### 1. Pekerjaan

Gambaran tentang pekerjaan para migran di daerah asal berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Distribusi Pekerjaan Migran di Daerah Asal**

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	0	0%
Baik	51	17%
Cukup Baik	194	65%
Kurang Baik	55	18%
Sangat Kurang Baik	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>300</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Pengolahan Data Primer 2018*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh keterangan tentang tingkat pekerjaan di daerah asal sebagai berikut: 0, masyarakat migran (0%) memiliki pekerjaan sangat baik, 51 masyarakat migran (17%) memiliki pekerjaan baik, 194 masyarakat migran (65%) memiliki pekerjaan cukup baik, 55 masyarakat

migran (18%) memiliki pekerjaan kurang baik, dan 0 masyarakat migran (0%) memiliki pekerjaan sangat kurang baik.

#### 2. Pendapatan

Gambaran tentang pendapatan para migran di daerah asal, berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:



**Tabel 5**  
**Distribusi Pendapatan Migrasi di Daerah Asal**

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	0	0%
Baik	33	11%
Cukup Baik	132	44%
Kurang Baik	126	42%
Sangat Kurang Baik	9	3%
<b>Jumlah</b>	<b>300</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Pengolahan Data Primer 2018*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh keterangan tentang tingkat pendapatan di daerah asal sebagai berikut: 0, masyarakat migran (0%) memiliki pendapatan sangat baik, 33 masyarakat migran (11%) memiliki pendapatan baik, 132 masyarakat migran (44%) memiliki pendapatan cukup baik, 126 masyarakat migran (42%) memiliki pendapatan kurang baik, dan 9 masyarakat migran (3%) memiliki pendapatan sangat kurang baik.

#### **d. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Migran di Kota Timika**

Pada variabel deskriptif kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran di kota Timika, penilaian dilakukan dengan 2 indikator, yaitu pekerjaan dan pendapatan. Untuk lebih detailnya mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran di Kota Timika dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator kondisi sosial-ekonomi berikut ini”

##### **1. Pekerjaan**

Gambaran tentang pekerjaan para migran di Kota Timika berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Distribusi Pekerjaan Migrasi di Kota Timika**

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	121	40%
Baik	169	56%
Cukup Baik	10	3%
Kurang Baik	0	0%
Sangat Kurang Baik	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>300</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Pengolahan data primer 2018*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh keterangan tentang tingkat pekerjaan di kota timika saat ini sebagai berikut: 121 masyarakat migran (40%) memiliki pekerjaan sangat baik, 169 masyarakat migran (56%) memiliki pekerjaan baik, 10 masyarakat migran (3%) memiliki pekerjaan cukup baik, 0

masyarakat migran (0%) memiliki pekerjaan kurang baik, dan 0 masyarakat migran (0%) memiliki pekerjaan sangat kurang baik.

## 2. Pendapatan

Gambaran tentang pendapatan para migran di Kota Timika, berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Distribusi Pendapatan Migrasi di Kota Timika**

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	191	64%
Baik	105	35%
Cukup Baik	4	1%
Kurang Baik	0	0%
Sangat Kurang Baik	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>300</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh keterangan tentang tingkat pendapatan di daerah asal sebagai berikut: 191 masyarakat migran (64%) memiliki pendapatan sangat baik, 105 masyarakat migran (35%) memiliki pendapatan baik, 4 masyarakat migran (1%) memiliki pendapatan cukup baik, 0 masyarakat migran (0%) memiliki pendapatan kurang baik,

dan 0 masyarakat migran (0%) memiliki pendapatan sangat kurang baik.

## **Perbedaan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Migrasi ke Kota Timika**

Berdasarkan analisis yang di peroleh dengan program *SPSS 16 For Windows* diperoleh hasil perbandingan kondisi sosial-ekonomi sebelum dan sesudah migrasi ke Kota Timika seperti terangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 8**  
**Frequencies**

	N
sedah - sebelum negative Differences <sup>a</sup> ...	1
Positive Differences <sup>b</sup>	296
Ties <sup>c</sup>	3
Total	300

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Pada tabel frequencies di atas, nilai *negatif differences* atau selisih negatif kondisi sosial ekonomi migrasi sebelum

dan sesudah migrasi adalah 1, sedangkan *positif differences* adalah 296 dan *ties* nya 3

**Tabel 9**  
**Test Statistics**  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	sesudah - sebelum
Z	-17.060
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Sign Test

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Pada tabel tes statistik di atas, nilai Z kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah sebesar -17. 060, sedangkan nilai asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0.000. Untuk membandingkan nilai probabilitas sign dengan taraf signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka tolak hipotesis  $H_0$ , sehingga kesimpulannya adalah ada perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat migran sebelum dan sesudah berada di Kota Timika.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, hasil penelitian tentang perubahan kondisi sosial-

ekonomi migrasi sebelum dan sesudah berada di Kota Timika, diperoleh keterangan bahwa terdapat perubahan kondisi sosial-ekonomi ketika masyarakat melakukan migrasi di Kota Timika. Hal ini dilihat dari kedua variabel indikator kondisi sosial-ekonomi sebelum dan sesudah migrasi yakni pekerjaan dan pendapatan.

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk dapat bertahan atau keluar dari daerah yang di tinggali, karena setiap individu mempunyai kebutuhan berupa kebutuhan

ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi di daerah asal atau di tempat tinggalnya, maka dapat menimbulkan tekanan yang mendorong timbulnya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut di tempat lain. Dilihat dari penelitian ini bahwa pada masyarakat yang telah melakukan migrasi atau berpindah ke Kota Timika telah mengalami perubahan dalam kehidupannya, dimana pekerjaan yang saat ini digeluti di Kota Timika jauh lebih baik dibandingkan di daerah asalnya.

Tinggi atau rendahnya pendapatan seseorang akan dapat berpengaruh pada kebutuhannya dan keluarganya, untuk itu pendapatan sebagai salah satu tolak ukur dalam pengambilan suatu keputusan bagi para masyarakat migran untuk melakukan migrasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa masyarakat migran yang berada di Kota Timika telah mengalami perubahan dalam kondisi ekonominya atau tingkat pendapatnya jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi atau tingkat pendapatan di daerah asalnya.

Besarnya perubahan dalam kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran saat migrasi di Kota Timika, sehingga bisa dikatakan bahwa kebutuhan para masyarakat migran dan keluarganya di Kota Timika dapat terpenuhi, jika dibandingkan dengan daerah

asalnya. Jadi dengan melihat perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran saat ini di Kota Timika, maka pada penelitian ini dapat menggambarkan bahwa para masyarakat yang migrasi di Kota Timika mendapatkan kesempatan kerja jauh lebih baik, dan memperoleh pendapatan yang sangat baik,

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perubahan kondisi sosial-ekonomi para masyarakat migran ketika berada di Kota Timika, dalam hal ini pekerjaan dan tingkat pendapatan para migran jauh lebih baik di kota Timika, jika dibandingkan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran di daerah asalnya.
2. Para migran juga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya jauh lebih baik ketika berada di kota timika, karna mendapat pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih baik, jika di bandingkan di daerah asalnya.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Mimika hendaknya selalu dapat membuka lapangan

pekerjaan, sehingga para migran mempunyai kesempatan untuk bekerja lebih luas, karena Kabupaten Mimika dengan jumlah penduduknya dari tahun ke tahun selalu meningkat, dan bertambahnya jumlah penduduk ini banyak disebabkan dari migrasi, atau para pendatang ke kota timika.

2. Masyarakat migran sendiri, tentu dapat bekerja lebih giat dan mencari peluang kerja yang lebih baik agar pendapatannya bertambah untuk mencukupi kebutuhan hidup dan keluarganya jauh lebih baik.

## REFERENSI

- Basrowi, J, Siti. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Miringgai, Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol VII (April,2010), Hal. 60-64.
- Badan Pusat Statistik, *Mimika Dalam Angka, 2017*.
- Erlando, Angga. "Analisis Terhadap Migran Sirkuler Di Kota Surabaya." *Jurnal Ilmiah, Konsentrasi Ekonomi Sumber Daya Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* 2014, Hal. 2- 4.
- Guntoro W, Dibyo. "Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal di Indonesia." Skripsi Serjana, Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Yogyakarta, 2016, Hal.10-47.
- Handriawan, Budi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia (Studi Kasus TKI Yang Pulang di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati)" Skripsi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Universitas Negeri Semarang, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2011, Hal. 9-10.
- Kajian Kependudukan "Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan 2015".
- Mardiani, Ita dan Nugroho. "Pendalaman Materi Geografi Modul 22 Migrasi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi 2018, Hal 2-15.
- Purnomo, Didit. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah

- Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10, No.1, Juni 2009, Hal. 84
- Santoso P, Rokhedi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dan Ketenaga Kerjaan*. Rev. Ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012.
- Sipayung, Erika R. "Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening." Skripsi Sarjana, Program Studi Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2015, Hal. 25.
- S, Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Sugiyono. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta, 2015.
- Supartono, Dkk. "Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Urban Terhadap kemandirian Ekonomi Di Tinjau Dari Aspek Keuangan, Energi, Dan Pangan Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang," *Journal Of Indonesian Applied Economics*, Vol.V (Mei, 2013), Hal. 48.
- Utama Z, Reddy. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang." Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013, Hal.12-18.
- Friska, Yoan, Angel Tulenan. "Jurnal Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Luas Lahan Pertanian Di Kabupaten Mina Hasa" Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Samratulangi Fakultas Pertanian Manado 2014, Hal. 3

